



Program Kemitraan Masyarakat pada Guru Sekolah Dasar di Kecamatan Sungai Kakap dalam Pembuatan Instrumen Tes Berpikir Tingkat Tinggi

Community Partnership Program for Elementary School Teachers in Sungai Kakap District to Developing Higher-Level Thinking Test Instruments

Ahmad Yani T¹, Kurnia Ningsih², Afandi³, Andi Besse Tenriawaru⁴, Ruqiah Ganda Putri Panjaitan^{5*}

FKIP Universitas Tanjungpura, Pontianak^{1,2,3,4,5*}

ahamd.yani.t@fkip.untan.ac.id¹, kurnia.ningsih@fkip.untan.ac.id², afandi@fkip.untan.ac.id³, andibesetenriawaru@fkip.untan.ac.id⁴, ruqiah.gpp@fkip.untan.ac.id^{5*}

Kata Kunci :

Instrumen penilaian; Tes;
Higher order thinking skill

ABSTRAK

Peningkatan mutu pendidikan tidak terlepas dari penerapan penilaian yang dapat secara tepat mengukur hasil akhir dari suatu proses pembelajaran sehingga diperlukan instrumen penilaian yang akurat, cermat dan objektif. Berdasarkan hasil analisis terhadap sejumlah temuan berdasarkan hasil diskusi secara mendalam dengan guru-guru sekolah dasar di Kecamatan Kakap, permasalahan yang muncul terkait pembuatan instrumen tes hasil belajar yang teruji keterandalannya, antara lain masih banyak guru sekolah dasar di Kecamatan Kakap, Kabupaten Kubu Raya yang belum melakukan prosedur pembuatan instrumen tes hasil belajar, khususnya tes berpikir tingkat tinggi yang sesuai, dan masih banyak guru yang belum mengetahui tentang adanya software yang dapat digunakan untuk menganalisis keterandalan tes hasil belajar. Kegiatan program kemitraan masyarakat ini bertujuan agar guru-guru sekolah dasar di Kecamatan Kakap dapat mengembangkan instrumen tes berpikir tingkat tinggi menggunakan software yang tersedia sehingga dapat mendorong peningkatan kompetensi guru dalam pembuatan instrumen tes hasil belajar yang andal. Mekanisme pelaksanaan kegiatan program kemitraan masyarakat bagi guru-guru di sekolah mitra dilakukan dalam 4 (empat) tahap yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan evaluasi, serta refleksi. Peserta pelatihan terdiri atas 30 orang guru Sekolah Dasar di Kecamatan Kakap. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan jenjang kognitif dalam pembuatan instrumen soal HOTS sebelum dan setelah PKM berlangsung.

Keywords :

*Assessment instruments;
Tests; Higher order thinking
skills*

ABSTRACT

Improving the quality of education is inseparable from the application of assessments that can accurately measure the final results of a learning process so that accurate, careful and objective assessment instruments are needed. Based on the results of an analysis of a number of findings based on the results of in-depth discussions with elementary school teachers in Kakap District, the problems that arose related to the making of learning outcomes test instruments that have been tested for reliability, include there are still many elementary school teachers in Kakap District, District Kubu Raya has not carried out the procedures for making learning achievement test instruments, especially appropriate higher order thinking tests, and there are still many teachers who do not know about the existence of software that can be used to analyze the reliability of learning achievement tests. This community partnership program activity aims to enable elementary school teachers in Kakap District to develop high-level thinking test instruments using available software so as to encourage teacher competency improvement in making reliable learning outcomes test instruments. The mechanism for implementing community partnership program activities for teachers in partner schools is carried out in 4 (four) stages, namely the planning, action, observation and evaluation, and reflection stages. The training participants consisted of 30 elementary school teachers in Kakap District. The results showed that there was an increase in the cognitive level in making the HOTS question instrument before and after the PKM.

PENDAHULUAN

Komitmen pemerintah untuk meningkatkan kompetensi profesional guru di sekolah agar menciptakan pendidikan yang berkualitas ditandai dengan lahirnya beberapa kebijakan, antara lain Undang-undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dan Peraturan Pemerintah No. 32 tahun 2013 tentang Standar Nasional Pendidikan yang menyatakan bahwa guru harus memiliki kualifikasi minimum dan kompetensi sesuai dengan bidangnya, termasuk kompetensi dalam melakukan penilaian. Komitmen untuk meningkatkan kompetensi guru dalam melakukan penilaian ini kemudian dituangkan pada Peraturan Mendikbud No. 66 tahun 2013 tentang Standar Penilaian Pendidikan yang menyatakan bahwa penilaian hasil belajar oleh guru sejatinya bertujuan untuk memantau proses untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran. Penilaian hasil belajar peserta didik merupakan semua metode yang digunakan untuk mengumpulkan informasi mengenai pengetahuan, kemampuan, pemahaman, sikap, dan motivasi siswa yang di antaranya dapat dilakukan melalui tes, penilaian diri, baik secara formal maupun informal (Nuriyah, 2016). Penilaian dapat digunakan untuk menentukan posisi relatif setiap peserta didik terhadap standar yang telah ditetapkan. Peningkatan mutu pendidikan tidak terlepas dari penerapan penilaian yang dapat secara tepat mengukur hasil akhir dari suatu proses pembelajaran dan artinya untuk menilai hasil akhir dalam pembelajaran diperlukan alat ukur yang berkualitas (Ardyanto et al., 2016; Destiana et al., 2020). Melalui hasil evaluasi akan diperoleh informasi tentang apa yang telah dicapai dan mana yang belum, dan selanjutnya informasi ini digunakan untuk perbaikan suatu program (Rusandi, 2017).

Untuk mampu melakukan proses penilaian hasil belajar, pengajar membutuhkan instrumen penilaian yang akurat, cermat dan objektif. Salah satu instrumen penilaian yang banyak digunakan dalam mengukur ketercapaian proses pembelajaran di kelas adalah tes. Tes sendiri merupakan serentetan

pertanyaan atau latihan serta alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan inteligensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok (Arikunto, 2010). Perlu diketahui bahwa tes yang baik adalah tes yang mampu mengukur kompetensi belajar yang telah ditetapkan (Hamid, 2016; Dachliyani, 2019). Ada beberapa prinsip penilaian yang penting untuk diketahui, yaitu kepraktisan (*practicality*), keterandalan (*reliability*), validitas (*validity*), dan keotentikan (*authenticity*) (Nuriyah, 2016). Dengan demikian, sebuah tes harus terlebih dahulu harus teruji keterandalannya.

Saat ini, terdapat banyak software yang dapat digunakan untuk mengukur keterandalan sebuah tes hasil belajar, seperti ANATES, ITEMAN, dan lain sebagainya. Sayangnya, meskipun software ini telah disusun dengan sedemikian rupa sehingga relatif mudah untuk digunakan guru, kenyataan dilapangan masih banyak guru yang membuat tes, terutama tes sumatif tanpa terlebih dahulu mengukur tingkat keterandalan tes tersebut. Akibatnya, tes yang disusun semata mata lebih mengandalkan penilaian keterandalan secara pribadi dari pembuat tes.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap 20 orang guru sekolah dasar di Kecamatan Sungai Kakap, Kabupaten Kubu Raya misalnya, diketahui terdapat sejumlah persoalan terkait pembuatan tes yang dihadapi oleh 65% guru yang diwawancarai, seperti ketidaktahuan akan software apa yang dapat digunakan untuk menguji keterandalan sebuah tes, dan bagaimana cara mengoperasikan serta menginterpretasikan hasil dari software tes tersebut. Hasil pendalaman terhadap beberapa guru di SD Negeri 28, Desa Pal XIII, dan SD Negeri 06, Desa Sungai Belidak, Kecamatan Sungai Kakap, Kabupaten Kubu Raya ditemukan gambaran yang selalu kembali kepada permasalahan yang sama, dimana tes hasil belajar kebanyakan mengandalkan bank soal yang ada di buku ataupun lembar kerja guru, sedangkan soal tes hasil belajar yang disusun secara mandiri ataupun melalui kelompok kerja guru relatif jarang dilakukan. Hal ini berakibat pada kualitas tes yang dibuat, yang pada akhirnya berdampak pada kualitas pembelajaran secara keseluruhan. Jikapun ada, maka soal tes yang disusun tersebut tidak melewati tahap-tahap penyusunan instrumen tes yang benar, seperti: membuat kisi-kisi terlebih dahulu dan menguji keterandalan tes yang telah disusun.

Disamping berbagai persoalan yang dikemukakan diatas, terdapat persoalan lain yang muncul dalam pembuatan instrumen tes pada jenjang pendidikan dasar, yakni rendahnya tingkatan berpikir yang dituntut pada setiap soal yang dibuat. Umumnya, soal-soal yang disusun kurang mengarah kepada tingkatan berpikir tingkat tinggi (Chandra & Heryadi, 2020) dikarenakan masih banyak guru-guru sekolah dasar yang masih kesulitan dalam pembuatan dan pengembangan soal tes tipe HOTS (Pratama & Retnawati, 2018; Sagala & Andriani, 2019). (King, Goodson, & Rohani, 2006), menyatakan terdapat beberapa faktor yang menjadi penyebab perbedaan rendahnya penggunaan HOTS di sekolah secara luas. Pertama, gaya belajar yang berbeda memerlukan strategi pengajaran yang berbeda. Kedua, kecerdasan tidak lagi dilihat sebagai kemampuan umum yang tidak dapat dirubah. Ketiga, pemahaman dari proses berpikir telah bergeser ke pandangan multidimensi daripada pandangan linear, hirarkis atau spiral. Atas dasar inilah, maka perlu dilakukan pembimbingan bagi guru yang mengalami kesulitan dalam membuat tes berpikir tingkat tinggi yang teruji keterandalannya tersebut menggunakan berbagai Software yang telah tersedia dan mudah diaplikasikan oleh guru.

Hasil analisis terhadap sejumlah temuan berdasarkan hasil diskusi secara mendalam dengan guru-guru sekolah dasar di kecamatan kakap, teridentifikasi beberapa permasalahan yang muncul terkait pembuatan instrumen tes hasil belajar yang teruji keterandalannya, antara lain: (1) masih banyak guru sekolah dasar di Kecamatan Kakap, Kabupaten Kubu Raya yang belum melakukan prosedur pembuatan instrumen tes hasil belajar (khususnya tes berpikir tingkat tinggi) yang sesuai, seperti: pembuatan kisi-kisi soal tes berpikir tingkat tinggi sesuai indikator, pelaksanaan ujicoba tes berpikir tingkat tinggi sebelum digunakan secara luas, dan analisis keterandalan tes berpikir tingkat tinggi dan (2) masih banyak guru yang belum mengetahui tentang adanya software yang dapat digunakan untuk menganalisis keterandalan tes hasil belajar, bagaimana cara pengoperasiannya dan cara menginterpretasikan data dari hasil pengujian menggunakan software tersebut.

Berdasarkan analisis situasi dan permasalahan mitra, maka solusi yang ditawarkan untuk mengatasi permasalahan terkait dengan pembuatan tes hasil belajar yang dihadapi oleh guru-guru sekolah dasar di kecamatan Kakap Kabupaten Kubu Raya adalah melalui pembimbingan secara intensif dalam

pembuatan tes hasil belajar yang dapat teruji keterandalannya, dimulai dari pemaparan materi dan konstruksi tes hasil belajar, penyusunan kisi-kisi soal tes hasil belajar sesuai indikator pembelajaran, pendampingan pelaksanaan uji coba tes hasil belajar yang disusun oleh guru, sampai pada analisa data hasil uji coba tes menggunakan beberapa software, diantaranya: Anates dan ITEMAN, serta pendampingan bagaimana menginterpretasikan data hasil ujicoba menggunakan software tersebut.

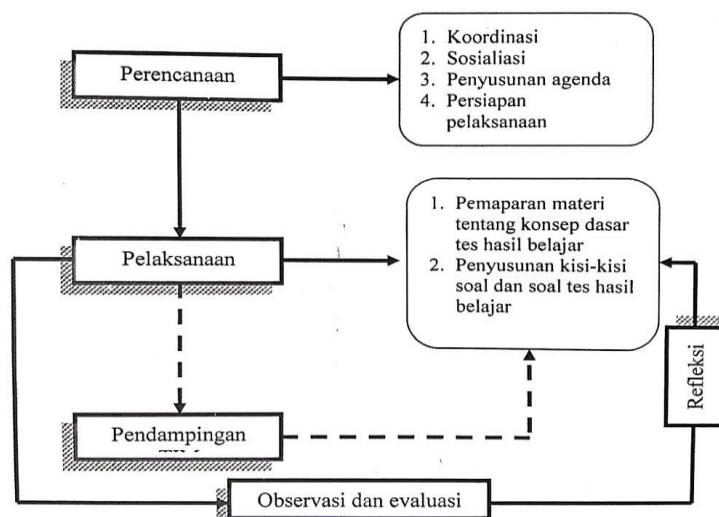
METODE PELAKSANAAN

Pelaksanaan program kemitraan masyarakat ini dilaksanakan selama 8 (delapan) bulan, dimulai dari bulan Mei 2019 sampai bulan Desember 2019 di Kecamatan Sungai Kakap, Kabupaten Kubu Raya. Adapun rincian kegiatan yang dilaksanakan pada program kemitraan masyarakat ini selengkapnya diuraikan dalam tabel 1.

Tabel 1. Ringkasan Jadwal Kemitraan Masyarakat

No	Jenis Kegiatan	Bulan									
		5	6	7	8	9	10	11	12		
1.	Koordinasi dan Sosialisasi	■									
2.	Penyegaran materi mengenai pembuatan instrumen tes	■									
3.	Pendampingan review butir soal tes sebelum uji coba di kelas		■	■							
4.	Pendampingan analisa data uji coba tes menggunakan software				■						
5.	Evaluasi dan refleksi pelaksanaan kegiatan program kemitraan masyarakat melalui FGD						■				
6.	Penyusunan laporan dan diseminasi hasil program kemitraan masyarakat								■	■	■

Peserta pelatihan terdiri atas 30 orang guru Sekolah Dasar di Kecamatan Kakap. Mekanisme pelaksanaan kegiatan program kemitraan masyarakat bagi guru-guru di sekolah mitra dilakukan dalam 4 (empat) tahap yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan evaluasi, serta refleksi. Secara ringkas, gambaran pelaksanaan program kemitraan masyarakat ini dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. Rancangan Pelaksanaan Program Kemitraan Masyarakat

Kegiatan dilaksanakan sebanyak 4 kali pertemuan dengan mitra, dimana pada pertemuan pertama tim akan memberikan pemaparan materi mengenai konstruksi pembuatan instrumen tes hasil belajar yang terstandarisasi, pada pertemuan kedua tim akan memberikan pendampingan mengenai pembuatan kisi-kisi soal dan soal tes hasil belajar yang kemudian akan diujicoba oleh guru-guru mitra di kelas, dan pada pertemuan ketiga tim akan memberikan pendampingan bagaimana cara menganalisa hasil uji coba tes hasil belajar menggunakan sejumlah software seperti Anates dan ITEMAN.

Proses evaluasi dilaksanakan untuk mengetahui kekurangan dan kendala dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian. Pada tahap ini, hasil kerja dari peserta dikumpulkan untuk mengetahui sejauh mana progres pencapaian dari kegiatan pengabdian ini. Instrumen tes yang dibuat oleh peserta akan dianalisis dan dikelompokkan berdasarkan tingkat kognitifnya. Hasil analisis kemudian dituliskan dalam tabel dan dibuat dalam bentuk persentase.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahap pelaksanaan PKM dalam pembuatan soal berorientasi HOTS ini dilaksanakan dalam 2 tahap, yakni tahap pengenalan materi HOTS dan tahap pendampingan bagi guru dalam pembuatan soal HOTS. Dalam kegiatan ini guru yang terlibat sebanyak 30 orang guru dari 30 sekolah se-Kecamatan Kakap. Adapun rincian tahap pelaksanaan PKM ini dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Rincian Pelaksanaan PKM Bagi Guru SD dalam Pembuatan Tes HOTS

No	Tanggal Kegiatan	Agenda Kegiatan Workshop	Jumlah Peserta
1	10 Oktober 2019	Pemaparan materi mengenai HOTS yang disampaikan oleh Dr. Haratua Tiur M, M.Pd	30
		Pemaparan materi mengenai konteks pendidikan abad 21 dalam kurikulum di Indonesia disampaikan oleh Dr. Afandi	
2.	17 Oktober 2019	Pendampingan pembuatan soal HOTS bagi guru SD disampaikan oleh Dr. Afandi	30

1. Hasil Analisis Persepsi Guru Terhadap Pentingnya HOTS

Data persepsi guru terhadap pentingnya HOTS diperoleh dari menggunakan angket persepsi guru. Terdapat 3 indikator yang digunakan dalam menilai persepsi guru terhadap pentingnya HOTS, antara lain: (1) persepsi terhadap K-13 edisi revisi, (2) persepsi terhadap domain pendidikan abad 21, dan (3) persepsi terkait persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi HOTS di SD. Terdapat 25 pertanyaan yang diajukan untuk menilai persepsi guru terhadap pentingnya HOTS tersebut.

Hasil analisis menunjukkan bahwa persepsi guru terkait kurikulum 2013 edisi revisi 2018 adalah sebagai berikut:

- Sebanyak 25 guru (83,3%) tidak mengetahui tentang Permendikbud no. 34-37 tahun 2018 dan ketentuan mengenai kompetensi inti yang terkandung di dalamnya. Ketidaktahuan ini menyebabkan para guru masih berpaku pada kurikulum 2013 edisi pertama yang mencantumkan tahap eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi.
- Dikarenakan ketidaktahuan mengenai permendikbud 34-37 tahun 2018 inilah maka guru masih berpedoman pada K-13 lama. Mereka menyatakan tidak mengetahui persamaan dan perbedaan antara K-13 lama dan baru.
- Terkait aspek pada domain P21, para guru 10% sepakat bahwa keterampilan baru seperti 4C, ICT, literasi, dan sosio-kultural penting untuk diajarkan kepada siswa. Meskipun demikian, mereka juga menyatakan bahwa, pada keterampilan ICT tampaknya masih tidak dimungkinkan bagi siswa SD karena sarana dan prasarana yang tersedia belum memungkinkan.

- Terkait persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi persepsi guru menunjukkan bahwa sebagian dari mereka masih menilai soal-soal yang berorientasi pada HOTS masih sulit dibuat, sehingga mereka lebih memilih soal-soal yang sudah tersedia pada LKS meskipun diakui masih belum berorientasi pada HOTS.

2. Hasil PKM Tahap Pertama

Kegiatan PKM tahap pertama ditujukan untuk memaparkan teori dasar mengenai HOTS dan konteks pendidikan abad 21 dalam kurikulum di Indonesia. Pada kegiatan ini dilibatkan sebanyak 30 orang guru SD se-Kecamatan Kakap. Tempat kegiatan dilangsungkan di AULA Madrasah Al-Fityan. Pemaparan materi pertama disampaikan oleh Dr. Haratua TM, M.Pd mengenai konsep dasar assesmen berbasis HOTS dan Dr. Afandi mengenai konteks pendidikan abad 21. Pemateri dalam hal ini menyampaikan secara detail tentang apa itu HOTS dan bagaimana menyusun instrumen berbasis HOTS.



Gambar 2. Dokumentasi PKM tahap pertama

Dalam pelaksanaan kegiatan yang berlangsung, pemateri membuka pertanyaan mengenai apakah para guru mengetahui tentang HOTS dan apa saja yang diukur dalam penilaian berbasis HOTS. Hasil jawaban para guru menunjukkan bahwa, sebagian besar guru SD tampaknya tidak mengetahui tentang apa itu HOTS, hanya beberapa saja yang mengetahui setelah mendapatkan pelatihan serupa. Meskipun demikian, ketika pertanyaan lanjutan mengenai HOTS diberikan, tampaknya para guru yang pernah mendengar istilah HOTS tersebut tidak mengetahui secara detail indikator apa saja yang harus diukur dalam penilaian HOTS.

Mendengar hal tersebut, pemateri kemudian berinisiatif meminta para peserta membuat 1 soal yang dianggap sudah memenuhi kriteria HOTS. Waktu yang diberikan untuk membuat sebuah soal tersebut juga terhitung cukup lama yakni selama 10 menit. Setelah soal yang dibuat peserta dikumpulkan, dilakukan analisis mengenai kualitas soal yang diberikan. Hasil analisis menunjukkan bahwa 100% guru masih membuat soal pada level LOTs (C1 dan C2). Hal ini menunjukkan bahwa kompetensi pedagogik guru pada aspek pengembangan evaluasi hasil belajar masih bersifat konvensional (Wahyuningtyas & Ratnawati, 2018) dimana masih banyak guru-guru sekolah dasar yang kesulitan dalam pembuatan dan pengembangan soal tes tipe HOTS (Pratama & Retnawati, 2018; Sagala & Andriani, 2019). Data mengenai tingkatan kognitif soal yang dibuat guru SD tersebut dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Pre-Test Level Kognitif Soal yang dibuat Guru SD

Level Kognitif	Jumlah Soal	Contoh soal
C1 (Ingatan)	22	1. Adapun ciri-ciri makhluk hidup, kecuali? a. Bernafas b. Berkembang biak c. berpindah tempat
C2 (Pengetahuan)	8	2. Jelaskan apa yang dimaksud dengan gerhana?

Pada proses berikutnya, pemateri kemudian menjelaskan mengenai konsep dasar. HOTS, peserta dalam hal ini tampak mendengarkan dengan seksama apa yang disampaikan oleh pemateri. Pemateri dalam hal ini menjelaskan terdapat 2 taksonomi kognitif yang umumnya digunakan dalam pembuatan instrumen penilaian, yakni taksonomi Bloom dan taksonomi Anderson-Krathwohl. Pada tahap ini pemateri kemudian menanyakan tentang apakah peserta tau atau pernah mendengar kedua taksonomi tersebut. Jawaban sebagian besar peserta menunjukkan bahwa mereka pernah mendengar istilah taksonomi Bloom, namun belum pernah mendengar istilah taksonomi Anderson-Krathwohl. Pada tahap selanjutnya, pemateri kemudian menanyakan tentang apakah peserta mengetahui tentang tingkatan kognitif apa saja pada taksonomi Bloom. Jawaban yang muncul adalah sebagian peserta tampaknya belum mengetahui tingkatan kognitif apa saja yang ada pada taksonomi Bloom, meskipun sebagian lainnya berusaha menjawab namun masih dominan terjadinya kesalahan urutan tingkatan kognitif. Ini menunjukkan bahwa teori paling mendasar tentang pembuatan instrumen masih belum dikuasai oleh guru. Rendahnya penguasaan tentang jenjang kognitif ini tentunya berdampak pada ketidaksiapan guru dalam menyusun instrumen tes secara mandiri.

Setelah mendengar penjelasan guru, pemateri kemudian menjelaskan pemaparannya mengenai konsep dalam instrumen berbasis HOTS. Pemaparan ini disajikan secara detail agar peserta dapat memahami tentang jenjang kognitif dan mengimplementasikannya dalam pembuatan tes. Adapun level untuk menilai kemampuan berpikir tingkat tinggi ialah menganalisis (C4), mengevaluasi (C5), dan mencipta (C6) (Hayati, 2022). Tujuan dari model soal HOTS dalam asesmen adalah untuk mendorong peserta didik melakukan penalaran tingkat tinggi sehingga tidak terpaku pada satu pola jawaban yang dihasilkan dari proses hapalan, tanpa mengetahui konsep keilmuan (Dinni, 2018; Herawati, 2021). Pada tahap akhir, dilakukan ujicoba kembali pembuatan tes berorientasi HOTS. Hasil analisis menunjukkan bahwa sebanyak 40% guru masih membuat soal pada level LOTs (C1 dan C2) dan sebanyak 60% guru sudah membuat soal pada level HOTS (C4). Data mengenai tingkatan kognitif soal yang dibuat guru SD tersebut dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Post-Test Level Kognitif Soal yang dibuat Guru SD

Level Kognitif	Jumlah soal	Contoh soal
C1 (Ingatan)	2	1. Adapun ciri-ciri makhluk hidup, kecuali? a. Bernafas b. Berkembang biak c. berpindah tempat
C2 (Pengetahuan)	10	2. Jelaskan apa yang dimaksud dengan gerhana?
C4 (Analisis)	18	3. Berdasarkan gambar berikut ini, apa yang terjadi pada peristiwa turunnya hujan?

Berdasarkan tabel 3, terlihat bahwa terdapat 18 soal yang dibuat guru berada pada level C4, hasil ini menunjukkan meningkatnya kemampuan guru dalam pembuatan soal tes level HOTS. Adanya pelatihan dan penyusunan soal HOTS dapat meningkatkan kemampuan dan keterampilan guru dalam

membuat soal tes dengan keterampilan berpikir tingkat tinggi (Hayati, 2022; Herawati, 2021; Maryani & Martaningsih, 2020).

3. Hasil PKM tahap Kedua

Kegiatan PKM tahap kedua ditujukan untuk membimbing pembuatan kisi-kisi dan soal tes HOTS. Pada kegiatan ini dilibatkan sebanyak 30 Orang guru SD se-Kecamatan Kakap. Tempat kegiatan dilangsungkan di AULA UPT Kecamatan Sungai Kakap. Pemaparan materi kedua mengenai pembuatan kisi-kisi dan soal HOTS. Pemateri dalam hal ini membimbing para guru dalam menyusun kisi-kisi dan kemudian menuangkannya dalam bentuk instrumen tes.

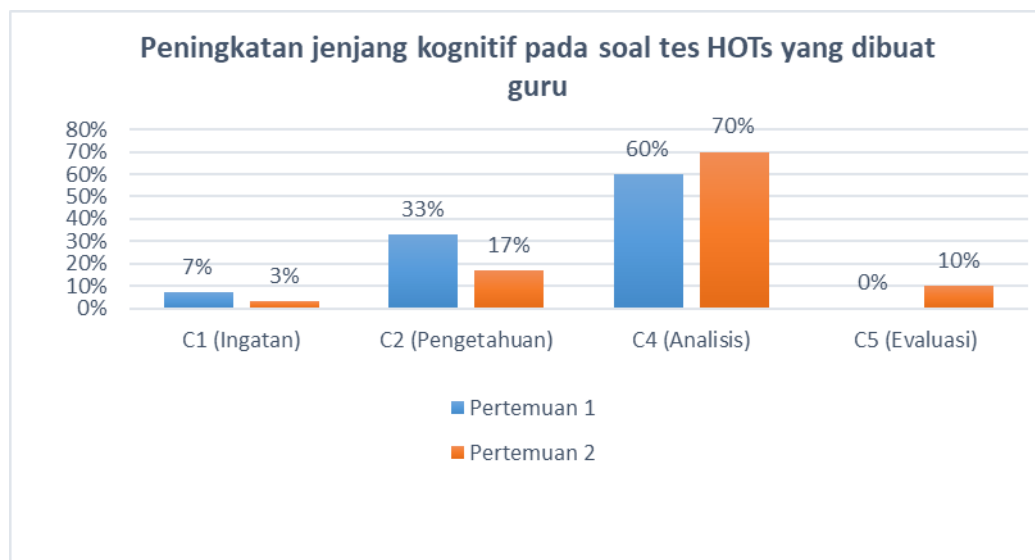


Gambar 3. Dokumentasi PKM tahap kedua

Dalam proses pelaksanaan kegiatan yang berlangsung, pemateri dibantu tim melaksanakan pendampingan kepada guru dalam menyusun setiap indikator soal dengan berpedoman pada konstruksi jenjang kognitif dan permendikbud no. 34-37 tahun 2018. Guru diminta untuk mencermati tuntutan kurikulum yang berlaku saat ini yang menekankan pada pentingnya 4C. Meskipun demikian, dalam pembuatan instrumen, pemateri masih berpatokan pada kerangka taksonomi Anderson-Krathwohl sebagai dasar penentuan dalam penjenjangan kognitif. Hasil dari pelaksanaan kegiatan tahap kedua ini, diperoleh instrumen tes HOTS yang setelah melalui proses penilaian dapat dikelompokkan sebagai berikut:

- Terjadi peningkatan jenjang kognitif C4 pada soal tes HOTS yang dibuat.
- Meskipun hanya terdapat 10% soal pada jenjang C5, hasil ini dinilai menggembarakan, karena guru sudah meninggalkan jenjang LOTS.

Peningkatan kemampuan guru dalam membuat instrumen tes HOTS pada PKM tahap pertama dan tahap kedua dapat dilihat pada gambar 4.



Gambar 4. Grafik peningkatan level kognitif dalam pembuatan instrumen tes HOTS

Berdasarkan grafik di atas, terlihat adanya perbedaan kemampuan guru dalam pembuatan instrumen tes HOTS dimana terjadi peningkatan jenjang kognitif di akhir pertemuan kedua. Pada pertemuan pertama, sebanyak 40% masih membuat soal dalam tingkatan LOTs (C1 dan C2) dan 60% sudah membuat soal dalam tingkatan HOTS. Pada pertemuan kedua, soal dalam tingkatan LOTs (C1 dan C2) sudah berkurang menjadi 20%, sementara pada tingkatan HOTS (C4 dan C5) mencapai 80%.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Secara umum, terjadi peningkatan jenjang kognitif dalam pembuatan instrumen soal HOTS sebelum dan setelah PKM berlangsung. Hasil analisis kemampuan guru di awal pertemuan menunjukkan bahwa 100% guru masih membuat soal dalam tingkatan LOTs (C1 dan C2). Setelah dilakukan PKM tahap pertama, terjadi peningkatan kemampuan guru dimana 60% guru dapat membuat soal HOTS (C4). Kemampuan ini semakin meningkat setelah pertemuan kedua dimana kemampuan guru dalam membuat soal HOTS (C4 dan C5) menjadi 80%.

Saran

Kegiatan ini dinilai penting dan dapat terus ditingkatkan kualitas pelaksanaannya sehingga manfaat dari kegiatan ini dapat dirasakan sepenuhnya oleh guru, secara lebih khusus dapat meningkatkan pemahaman guru dalam penyusunan soal HOTS.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kegiatan ini terlaksana dengan pendanaan dari DIPA FKIP Universitas Tanjungpura Pontianak, untuk itu penulis mengucapkan banyak terima kasih atas dukungan dana yang diberikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardyanto, E. R., Winarno, M. E., & Adi, S. (2016). Pengembangan Instrumen Pengetahuan Mata Pelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga Kesehatan (PJOK) untuk Siswa Kelas XII Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 1(10), 1897-1903.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik. (Edisi Revisi)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chandra, D., & Heryadi, D. (2020). Kemampuan Guru Bahasa Indonesia dalam Membuat Soal Tes Berbasis HOTS (*Higher Order Thinking Skills*) di SMP Sekecamatan Karangnunggal. *Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 16(1), 22-28.
- Dachliyani, L. (2019). Instrumen yang Sahih: Sebagai Alat Ukur Keberhasilan suatu Evaluasi Program Diklat (Evaluasi Pembelajaran). *MADIKA: Media Informasi dan Komunikasi Diklat Kepustakawanan*, 5(1), 57-65.
- Destiana, D., Suchyadi, Y., & Anjaswuri, F. (2020). Pengembangan Instrumen Penilaian untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Produktif di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran Guru Sekolah Dasar (JPP Guseda)*, 3(2), 119-123.
- Dinni, H. (2018). HOTS (*High Order Thinking Skills*) dan Kaitannya dengan Kemampuan Literasi Matematika. *PRISMA: Prosiding Seminar Nasional Matematika*. Vol. 1 (1), 170 – 176.
- Hamid, A. M. (2016). Pengembangan Instrumen Penilaian Hasil Belajar Siswa Berbasis TIK pada Pembelajaran Dasar Listrik Elektronika. *VOLT: Jurnal Ilmiah Pendidikan Teknik Elektro*, 1(1), 37-46.
- Hayati, A. (2022). Workshop Penyusunan Soal HOTS (*Higher Order Thinking Skills*) Berdasarkan Kisi-Kisi Ujian Nasional Matematika SD. *ADI Pengabdian kepada Masyarakat*, 2(2), 56-63.
- Herawati, N. (2021). Kemampuan Guru dalam Membuat Soal HOTS dalam Ujian Tengah Semester. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 10(6), 1689-1694.
- King, F. J., & Goodson, L. (2006). Rohani. Higher Order Thinking Skills. *Center for Advancement of Learning and Assessment*.

- Maryani, I., & Martaningsih, S. T. (2020). Pendampingan Penyusunan Soal *Higher Order Thinking* bagi Guru Sekolah Dasar. *SOLMA*, 09(1), 156–166.
- Nuriyah, N. (2016). Evaluasi pembelajaran: sebuah kajian teori. *Edueksos: Jurnal Pendidikan Sosial dan Ekonomi*, 3(1), 73-86.
- Pratama, G. S., & Retnawati, H. (2018). Urgency of Higher Order Thinking Skills (HOTS) Content Analysis in Mathematics Textbook. *Journal of Physics: Conference Series*, 1097(1). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1097/1/012147>
- Rusandi, S. (2017). Pola Pendekatan Evaluasi Hasil Belajar Siswa di Sekolah. *Jurnal Bawi Ayah*, 8(1), 55-71.
- Sagala, P. N., & Andriani, A. (2019). Development of Higher-Order Thinking Skills (HOTS) Questions of Probability Theory Subject Based on Bloom's Taxonomy. *Journal of Physics: Conference Series*, 1188(1). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1188/1/012025>
- Wahyuningsih, N., & Ratnawati, N. (2018). Workshop Pengembangan Soal *Higher Order Thinking Skill* (Hots) bagi Guru-Guru MGMP IPS Kabupaten Malang Pelatihan Penyusunan. *Jurnal Praksis dan Dedikasi Sosial (JPDS)*, 73-79.